

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *COOPERATIFE LEARNING* DALAM MENINGKATKAN MOTIFASI BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SD

Yayuk Hidayati¹, Umi Karimatul Azizah²

Istitut Agama Islam miftahul ulum lumajang^{1,2}

e-mail: Yayukhidayati55@gmail.com², umi02051983@gmail.com²

Diterima: 28/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 20/6/2026

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar tidak hanya dituntut mampu menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga membangun keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Kondisi awal di SDN Kaliboto Kidul 02 memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan partisipasi yang terbatas selama pembelajaran, terutama dalam diskusi, penyampaian pendapat, dan keterlibatan pada aktivitas kelas. Situasi tersebut mendorong kajian mengenai implementasi *Cooperative Learning* sebagai upaya memahami bagaimana motivasi belajar berkembang dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, serta siswa. Data dianalisis melalui proses reduksi, penyajian, dan penarikan makna dengan dukungan triangulasi sumber dan teknik untuk menjaga kredibilitas temuan. Kajian ini memperlihatkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* tidak hanya menghadirkan aktivitas belajar kelompok, tetapi juga membentuk ruang interaksi yang memungkinkan siswa saling bertukar gagasan, bekerja sama, dan terlibat secara lebih aktif dalam pembelajaran. Dinamika tersebut berkontribusi pada tumbuhnya motivasi belajar yang tercermin melalui meningkatnya partisipasi, keberanian menyampaikan pendapat, tanggung jawab terhadap tugas, dan antusiasme mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, kontribusi utama *Cooperative Learning* terletak pada kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang partisipatif sehingga siswa menjadi lebih aktif sekaligus memperoleh kesempatan mengembangkan keterampilan sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: *Implementasi Pembelajaran, Cooperative Learning, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam (PAI), Siswa Sekolah Dasar*

ABSTRACT

Islamic Religious Education at the elementary school level is expected not only to deliver religious knowledge but also to foster students' active engagement in the learning process. Preliminary observations at SDN Kaliboto Kidul 02 revealed that some students demonstrated limited participation during classroom activities, particularly in discussions, expressing opinions, and involvement in learning tasks. This condition prompted an examination of the implementation of *Cooperative Learning* to better understand how learning motivation develops within Islamic Religious Education. The study employed a descriptive qualitative approach using observations, interviews, and documentation involving the principal, the Islamic Religious Education teacher, and students as research participants. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing, supported by source and technique triangulation to ensure the credibility of the findings. The findings indicate that the implementation of *Cooperative Learning* goes beyond merely organizing students into groups; it creates an interactive learning environment that encourages the exchange of ideas,

collaboration, and active participation. Such learning dynamics contribute to the development of students' learning motivation, as reflected in increased participation, confidence in expressing opinions, responsibility in completing tasks, and enthusiasm for learning activities. Therefore, the primary contribution of *Cooperative Learning* lies in its ability to create a participatory learning experience that positions students as active learners while simultaneously supporting the development of their social skills in Islamic Religious Education.

Keywords: *Implementation of Learning, Cooperative Learning, Learning Motivation, Islamic Religious Education (PAI), Elementary School Students*

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada jenjang sekolah dasar tidak pernah berlangsung dalam ruang yang netral. Setiap aktivitas belajar melibatkan pertemuan antara tujuan pendidikan, karakteristik peserta didik, serta strategi yang digunakan guru untuk membangun keterlibatan siswa. Dalam situasi tersebut, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh tersampainya materi, tetapi juga oleh sejauh mana siswa merasa terdorong untuk mengambil bagian secara aktif dalam proses belajar. Ketika keterlibatan tersebut tidak terbentuk, berbagai tujuan pembelajaran yang telah dirancang sering kali hanya tercapai pada tataran administratif tanpa menghasilkan pengalaman belajar yang bermakna. Karena itu, perhatian terhadap dinamika motivasi belajar menjadi semakin penting dalam upaya memahami kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Alih-alih berdiri sebagai faktor tunggal, motivasi belajar berkembang melalui interaksi yang kompleks antara pengalaman belajar, lingkungan kelas, dan persepsi siswa terhadap aktivitas yang mereka jalani. Siswa yang memiliki dorongan belajar kuat cenderung memperlihatkan ketekunan, rasa ingin tahu, dan kesediaan untuk menghadapi tantangan akademik. Sebaliknya, keterlibatan yang rendah sering ditandai oleh minimnya partisipasi, kurangnya inisiatif, dan kecenderungan bergantung pada arahan guru. Hubungan tersebut menjelaskan mengapa motivasi menjadi salah satu unsur yang terus mendapat perhatian dalam berbagai kajian pendidikan. Perdana dan Valentina (2022) menunjukkan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan tidak dapat dijelaskan hanya melalui satu dimensi tertentu.

Dimensi motivasional tersebut memperoleh makna yang lebih luas ketika ditempatkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Mata pelajaran ini tidak hanya menuntut penguasaan konsep keagamaan, tetapi juga melibatkan proses internalisasi nilai dan pembentukan sikap. Dengan demikian, kualitas pembelajaran tidak cukup dinilai dari kemampuan siswa menjawab pertanyaan atau menyelesaikan tugas, melainkan juga dari kesediaan mereka untuk terlibat secara sadar dalam proses pembelajaran. Ketika motivasi belajar melemah, proses penghayatan terhadap nilai-nilai yang diajarkan juga berpotensi mengalami hambatan. Keterkaitan tersebut diperkuat oleh temuan Hikmah et al. (2022) yang menunjukkan adanya hubungan antara motivasi belajar, aktivitas belajar, dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

Meskipun demikian, kondisi yang diharapkan tidak selalu ditemukan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hasil observasi awal dan wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam di SDN Kaliboto Kidul 02 memperlihatkan bahwa sebagian siswa masih menunjukkan keterlibatan yang terbatas selama proses pembelajaran berlangsung. Diskusi kelas sering diikuti oleh kelompok siswa yang sama, sementara sebagian lainnya cenderung memilih posisi pasif. Kesempatan untuk mengemukakan pendapat belum dimanfaatkan secara merata, dan antusiasme belajar tampak berfluktuasi antar peserta didik. Situasi tersebut mengindikasikan

bahwa tantangan pembelajaran bukan semata terletak pada materi yang diajarkan, melainkan pada bagaimana pengalaman belajar dibangun agar mampu menumbuhkan keterlibatan yang lebih luas. Dalam konteks yang serupa, Ali et al. (2025) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang lebih interaktif dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan minat dan motivasi siswa.

Perkembangan penelitian beberapa tahun terakhir memperlihatkan bahwa peningkatan motivasi belajar tidak selalu bergantung pada jenis model pembelajaran tertentu, melainkan pada kemampuan pembelajaran tersebut dalam menciptakan ruang interaksi yang bermakna bagi peserta didik. Kecenderungan ini terlihat pada berbagai pendekatan yang berbeda. Setiawan et al. (2025) menemukan bahwa *Contextual Teaching and Learning* berbasis media animasi mampu mendorong peningkatan motivasi belajar PAI, sedangkan Ulfi et al. (2026) menunjukkan kontribusi integrasi *Problem Based Learning* dan *Cooperative Learning* terhadap pengembangan keterampilan abad ke-21. Jika dicermati lebih jauh, kedua penelitian tersebut memperlihatkan pola yang sama, yaitu munculnya motivasi belajar ketika siswa memperoleh kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan membangun makna melalui interaksi yang mereka alami.

Karakteristik tersebut menempatkan *Cooperative Learning* sebagai salah satu pendekatan yang memiliki relevansi kuat dalam pembelajaran sekolah dasar. Melalui kerja kelompok yang terstruktur, siswa tidak hanya berinteraksi dengan materi pelajaran, tetapi juga dengan gagasan, pengalaman, dan perspektif teman sebaya. Halawa et al. (2022) menunjukkan bahwa model ini berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar, sementara Wahyuningrum (2022) menyoroti perannya dalam memperkuat kualitas interaksi antarsiswa. Dengan kata lain, potensi utama *Cooperative Learning* tidak hanya terletak pada hasil yang diperoleh setelah pembelajaran selesai, tetapi juga pada proses sosial yang berlangsung selama pembelajaran itu sendiri.

Menariknya, sebagian besar penelitian mengenai *Cooperative Learning* masih berorientasi pada pengukuran dampak akhir yang dihasilkan model tersebut. Arifudin dan Kartika (2023) menyoroti pengaruhnya terhadap motivasi belajar Pendidikan Agama Islam, Damayanti et al. (2023) melalui *meta-analysis* menunjukkan kecenderungan pengaruh positif terhadap motivasi belajar, Arimurti (2024) menghubungkannya dengan peningkatan keaktifan belajar, sedangkan Hasan et al. (2023) mengkaji efektivitasnya dalam pembelajaran PAI berbasis media daring. Meskipun menghasilkan temuan yang konsisten, penelitian-penelitian tersebut lebih banyak menjelaskan apa yang berubah setelah *Cooperative Learning* diterapkan daripada bagaimana perubahan tersebut terbentuk selama proses pembelajaran berlangsung. Akibatnya, mekanisme yang menjelaskan terbentuknya motivasi belajar melalui interaksi kooperatif masih relatif jarang dieksplorasi, khususnya pada konteks Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini tidak diarahkan untuk kembali membuktikan bahwa *Cooperative Learning* mampu meningkatkan motivasi belajar, karena kecenderungan tersebut telah banyak dilaporkan dalam penelitian sebelumnya. Fokus penelitian justru ditempatkan pada proses terbentuknya motivasi belajar melalui dinamika pembelajaran kooperatif yang berlangsung di kelas. Dengan demikian, kebaruan penelitian terletak pada upaya memahami motivasi bukan sebagai hasil akhir yang diukur setelah pembelajaran selesai, melainkan sebagai proses yang berkembang melalui interaksi kelompok, pertukaran gagasan, partisipasi sosial, dan pengalaman belajar yang dialami siswa selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi *Cooperative Learning* serta menjelaskan bagaimana

dinamika pembelajaran yang terbentuk di dalamnya berkontribusi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kaliboto Kidul 02.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilaksanakan di SDN Kaliboto Kidul 02 dengan menempatkan aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai fokus pengamatan utama. Perhatian peneliti diarahkan pada bagaimana model *Cooperative Learning* dijalankan di dalam kelas serta bagaimana keterlibatan siswa berkembang selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai dinamika tersebut, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang memungkinkan berbagai pengalaman, pandangan, dan praktik pembelajaran dipotret sesuai kondisi yang terjadi di lapangan. Informasi diperoleh dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan peserta didik yang dipilih secara *purposive* karena keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan pembelajaran yang menjadi fokus kajian.

Selama proses pengumpulan data, peneliti tidak hanya mengandalkan satu sumber informasi. Aktivitas guru ketika mengelola pembelajaran dan respons siswa selama mengikuti kegiatan kelompok dicermati melalui observasi kelas yang dilakukan secara langsung. Pada saat yang sama, wawancara semi-terstruktur dimanfaatkan untuk menelusuri pengalaman serta pandangan informan mengenai penerapan *Cooperative Learning* dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar. Berbagai dokumen pendukung, seperti perangkat pembelajaran, catatan kegiatan, dan dokumentasi visual, turut digunakan untuk memperkaya informasi yang diperoleh. Seluruh proses tersebut dipandu oleh pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus kajian sehingga data yang terkumpul tetap berada dalam koridor penelitian yang telah ditetapkan.

Pemaknaan terhadap data dilakukan secara bertahap sejak proses pengumpulan informasi berlangsung. Data yang diperoleh terlebih dahulu dipilah dan difokuskan pada temuan yang berkaitan dengan implementasi *Cooperative Learning* serta motivasi belajar siswa, kemudian disusun dalam uraian deskriptif untuk memudahkan penelusuran pola dan keterkaitan antartemuan. Dari proses tersebut, berbagai makna yang muncul ditafsirkan hingga diperoleh kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian. Kredibilitas temuan dijaga melalui pengecekan silang antarteknik pengumpulan data dan antar sumber informasi, sehingga hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat saling menguatkan serta memberikan gambaran yang lebih dapat dipertanggungjawabkan mengenai pelaksanaan pembelajaran di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi *Cooperative Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Kaliboto Kidul 02 memperlihatkan adanya perubahan pola interaksi belajar dibandingkan pembelajaran yang berpusat pada guru. Sejak kegiatan belajar dimulai, peserta didik ditempatkan dalam kelompok yang terdiri atas kemampuan akademik yang beragam sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran pemahaman antarsiswa. Situasi tersebut membuat proses belajar tidak hanya berlangsung antara guru dan peserta didik, tetapi juga berkembang melalui interaksi di dalam kelompok. Untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai pelaksanaan pembelajaran tersebut, penelitian melibatkan beberapa informan yang memiliki keterkaitan langsung dengan proses pembelajaran.

Tabel 1. Informan Penelitian

Informan	Kode	Peran
Kepala Sekolah	KS	Pengambil kebijakan sekolah
Guru PAI	GP	Pelaksana pembelajaran
Peserta Didik	S1	Informan siswa
Peserta Didik	S2	Informan siswa
Peserta Didik	S3	Informan siswa

Keberagaman sumber informasi pada Tabel 1 memberikan kesempatan untuk melihat fenomena yang sama dari sudut pandang yang berbeda. Kepala sekolah menggambarkan pelaksanaan pembelajaran pada tingkat kelembagaan, guru menjelaskan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas, sedangkan peserta didik menghadirkan pengalaman belajar yang mereka alami secara langsung. Perpaduan ketiga perspektif tersebut membantu menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai implementasi *Cooperative Learning*. Dengan demikian, temuan yang diperoleh tidak hanya bertumpu pada satu sumber informasi, tetapi berasal dari berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

Dinamika yang muncul selama proses belajar kemudian tercermin dalam pengalaman para informan. Interaksi yang semakin intens di dalam kelompok membuat ruang partisipasi siswa menjadi lebih terbuka dibandingkan sebelumnya. Pengalaman tersebut terekam melalui wawancara yang dilakukan kepada guru, kepala sekolah, dan peserta didik sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Wawancara Informan

Informan	Kutipan Wawancara	Keterangan
GP	“Sebelum belajar kelompok biasanya yang aktif hanya beberapa siswa. Saat kegiatan kelompok berlangsung lebih banyak siswa yang ikut bertanya dan berdiskusi.”	Perubahan aktivitas belajar siswa
KS	“Ketika saya masuk ke kelas, siswa terlihat bekerja dalam kelompok dan berdiskusi mengenai tugas yang diberikan guru.”	Kondisi pembelajaran di kelas
S2	“Kalau ada materi yang belum saya paham, saya bisa bertanya kepada teman satu kelompok sebelum bertanya kepada guru.”	Pengalaman belajar siswa

Ragam pernyataan pada Tabel 2 memperlihatkan kecenderungan yang saling menguatkan. Guru mengamati bertambahnya keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar, kepala sekolah menyaksikan suasana kelas yang lebih hidup, sementara peserta didik merasakan manfaat kelompok sebagai tempat memperoleh bantuan belajar. Menariknya, perubahan yang muncul tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian tugas, tetapi juga dengan cara siswa membangun pemahaman melalui interaksi dengan teman sebaya. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa kelompok belajar berfungsi sebagai ruang sosial yang mendukung proses belajar sekaligus mengurangi ketergantungan siswa kepada guru sebagai satu-satunya sumber informasi.

Pengamatan yang dilakukan selama beberapa pertemuan memperlihatkan bahwa keterlibatan siswa tidak muncul secara instan. Pada tahap awal, sebagian peserta didik masih cenderung menjadi pendengar dalam diskusi kelompok. Namun seiring berjalannya pembelajaran, siswa yang sebelumnya pasif mulai menunjukkan keberanian untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan terlibat dalam penyelesaian tugas kelompok. Pola ini menunjukkan bahwa kesempatan berinteraksi secara berulang memberi ruang bagi siswa untuk membangun rasa percaya diri dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan tersebut semakin diperkuat oleh dokumentasi yang dikumpulkan selama kegiatan berlangsung. Lembar kerja kelompok memperlihatkan adanya kontribusi dari beberapa anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Selain itu, dokumentasi visual menunjukkan susunan tempat duduk yang mendukung interaksi antarsiswa selama diskusi berlangsung. Kehadiran data dokumentasi tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga memperkuat konsistensi informasi yang diperoleh melalui observasi dan wawancara.

Motivasi Belajar Siswa setelah Penerapan *Cooperative Learning*

Perubahan yang tampak selama pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan aktivitas kelompok, tetapi juga tercermin pada berbagai indikator motivasi belajar siswa. Perkembangan tersebut muncul dalam bentuk keberanian berpendapat, meningkatnya partisipasi selama diskusi, serta kesediaan menyelesaikan tugas bersama anggota kelompok. Ringkasan temuan yang berkaitan dengan motivasi belajar disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Temuan Motivasi Belajar Siswa

Indikator	Temuan Lapangan
Keaktifan bertanya	Siswa lebih sering mengajukan pertanyaan selama pembelajaran
Partisipasi diskusi	Sebagian besar siswa terlibat dalam diskusi kelompok
Antusias mengikuti pembelajaran	Siswa mengikuti kegiatan pembelajaran hingga selesai
Tanggung jawab terhadap tugas	Tugas kelompok diselesaikan bersama anggota kelompok
Keberanian menyampaikan pendapat	Siswa mulai menyampaikan jawaban dan tanggapan saat diskusi

Gambaran pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa perubahan motivasional muncul melalui berbagai bentuk perilaku yang dapat diamati selama pembelajaran berlangsung. Keaktifan bertanya tidak hanya ditujukan kepada guru, tetapi juga kepada teman satu kelompok ketika siswa menghadapi kesulitan memahami materi. Partisipasi dalam diskusi terlihat semakin merata karena lebih banyak siswa mengambil bagian dalam pembahasan tugas. Di sisi lain, keberanian menyampaikan pendapat mulai berkembang ketika peserta didik memperoleh kesempatan untuk menyampaikan hasil diskusi di hadapan kelompok lain.

Keterkaitan antartemuan tersebut mengarah pada satu pola yang relatif konsisten. Ketika siswa memperoleh ruang untuk berinteraksi, bekerja sama, dan saling membantu memahami materi, keterlibatan mereka dalam pembelajaran juga meningkat. Antusiasme belajar yang muncul selama proses diskusi tidak berdiri sendiri, tetapi berjalan beriringan dengan tumbuhnya rasa tanggung jawab terhadap tugas kelompok. Oleh karena itu, implementasi *Cooperative Learning* tidak hanya menghadirkan perubahan pada aktivitas belajar, melainkan juga menciptakan kondisi yang mendorong berkembangnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pembahasan

Pembelajaran pada dasarnya merupakan proses sosial yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan belajarnya. Perspektif konstruktivisme sosial menempatkan interaksi sebagai unsur penting dalam perkembangan pemahaman karena pengetahuan tidak terbentuk secara individual, melainkan dikonstruksi melalui proses komunikasi dan kolaborasi. Fenomena tersebut tampak dalam penelitian ini ketika peserta didik mulai aktif berdiskusi, bertanya, dan bertukar gagasan selama kegiatan kelompok berlangsung. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi didominasi oleh aliran informasi satu arah dari guru kepada siswa, melainkan berkembang menjadi proses negosiasi makna yang melibatkan seluruh anggota kelompok. Dalam konteks ini, temuan penelitian memperkuat hasil Rosyid (2024) sekaligus memberikan penjelasan bahwa peningkatan motivasi belajar tidak terlepas dari tersedianya ruang interaksi yang memungkinkan peserta didik berpartisipasi secara lebih aktif dalam pembelajaran.

Dari sudut pandang teori pembelajaran kooperatif, efektivitas kerja kelompok tidak hanya terletak pada pengelompokan siswa, tetapi pada terciptanya ketergantungan positif di antara anggota kelompok. Ketika keberhasilan individu berkaitan dengan keberhasilan kelompok, setiap peserta didik terdorong untuk berkontribusi dalam proses belajar bersama. Kondisi inilah yang terlihat selama penelitian berlangsung, di mana siswa tidak hanya berupaya memahami materi untuk dirinya sendiri, tetapi juga membantu teman yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, aktivitas diskusi berfungsi sebagai sarana belajar sekaligus mekanisme yang mendorong keterlibatan intelektual peserta didik. Pemaknaan tersebut memperluas temuan Liwaul et al. (2022) yang menekankan kontribusi *Cooperative Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis, karena penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan tersebut berlangsung bersamaan dengan tumbuhnya rasa tanggung jawab kolektif dalam kelompok belajar.

Perubahan motivasi yang muncul selama pembelajaran dapat dipahami sebagai konsekuensi dari meningkatnya keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Berbagai teori motivasi menjelaskan bahwa individu cenderung menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika mereka merasa memiliki kontrol dan peran yang bermakna dalam aktivitas yang dilakukan. Dalam penelitian ini, siswa tidak sekadar menerima instruksi, tetapi terlibat langsung dalam diskusi, penyelesaian tugas, dan pengambilan keputusan selama kegiatan kelompok berlangsung. Pengalaman tersebut menciptakan rasa memiliki terhadap proses belajar sehingga keterlibatan muncul secara lebih alami. Oleh karena itu, motivasi yang berkembang tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga berasal dari pengalaman belajar yang dirasakan relevan dan bermakna. Interpretasi ini mendukung temuan Agrifina et al. (2024) mengenai pentingnya motivasi dalam pembelajaran, sekaligus memperlihatkan mekanisme bagaimana motivasi tersebut dapat tumbuh melalui interaksi kelompok.

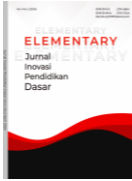
Aspek lain yang menarik dari penelitian ini adalah berkembangnya keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat. Dalam praktik pembelajaran konvensional, tidak semua peserta didik memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas karena adanya kekhawatiran melakukan kesalahan atau memperoleh penilaian negatif dari lingkungan sekitarnya. Namun, kelompok belajar yang beranggotakan lebih sedikit menciptakan suasana yang relatif aman bagi siswa untuk mencoba mengemukakan ide dan bertanya. Lingkungan semacam ini berfungsi sebagai ruang latihan sosial yang membantu peserta didik membangun kepercayaan diri secara bertahap. Temuan tersebut tidak hanya menguatkan hasil penelitian Wahidah dan Kristin (2023) mengenai peningkatan keaktifan belajar melalui model *Teams Games Tournament*, tetapi juga melengkapi temuan Bitu et al. (2024) dengan menunjukkan bahwa keterlibatan belajar berkembang melalui proses interaksi yang berulang dan berkelanjutan.

Selain memengaruhi dimensi akademik, implementasi *Cooperative Learning* juga memperlihatkan dampak pada perkembangan keterampilan sosial peserta didik. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi pelajaran, tetapi juga pada kemampuan individu untuk hidup dan bekerja sama dengan orang lain. Selama proses diskusi berlangsung, peserta didik belajar mendengarkan pendapat teman, menghargai perbedaan pandangan, serta berbagi tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas kelompok. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berfungsi sebagai wahana pembentukan kompetensi sosial yang sulit berkembang apabila siswa belajar secara individual. Oleh karena itu, hasil penelitian ini mendukung temuan Saputra et al. (2024) sekaligus memperlihatkan bahwa pengembangan kemampuan sosial dan akademik berlangsung secara saling melengkapi, bukan sebagai dua proses yang terpisah.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur dari pemahaman konsep keagamaan, tetapi juga dari berkembangnya sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang dipelajari. Kerja sama, tanggung jawab, saling menghargai, dan kemampuan berkomunikasi merupakan nilai yang memiliki keterkaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam. Oleh sebab itu, efektivitas *Cooperative Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dipahami bukan hanya karena model tersebut membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi karena karakteristiknya selaras dengan tujuan pembentukan sikap sosial dan moral peserta didik. Perspektif ini memperkuat hasil penelitian Mardiah et al. (2024), sekaligus menunjukkan bahwa relevansi pembelajaran kooperatif dalam Pendidikan Agama Islam terletak pada kesesuaian antara strategi pembelajaran dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Meskipun memberikan berbagai dampak positif, penelitian ini menemukan bahwa perubahan perilaku belajar tidak terjadi secara instan. Pada tahap awal, sebagian peserta didik masih menunjukkan kecenderungan bergantung pada guru atau pada teman yang dianggap lebih mampu. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penerapan *Cooperative Learning* memerlukan proses adaptasi karena siswa harus menyesuaikan diri dengan pola belajar yang berbeda dari pengalaman sebelumnya. Temuan ini memberikan sudut pandang yang lebih rinci dibanding sebagian penelitian terdahulu, karena menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif tidak hanya dipengaruhi oleh desain pembelajaran, tetapi juga oleh kesiapan peserta didik untuk menerima perubahan budaya belajar di kelas. Dengan demikian, proses adaptasi dapat dipandang sebagai bagian penting yang menentukan keberhasilan implementasi model pembelajaran kooperatif.

Apabila seluruh temuan dicermati secara terpadu, tampak bahwa kontribusi utama *Cooperative Learning* tidak hanya terletak pada peningkatan aktivitas belajar, melainkan pada terbentuknya pengalaman belajar yang lebih bermakna. Partisipasi yang meningkat, keberanian



menyampaikan pendapat, tanggung jawab terhadap tugas kelompok, dan motivasi belajar yang lebih baik menunjukkan adanya perubahan kualitas keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Kondisi tersebut memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian Fikri et al. (2024), Sihombing et al. (2023), dan Putra et al. (2025) yang melaporkan peningkatan hasil belajar melalui pembelajaran kooperatif. Namun, penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa perbaikan capaian akademik kemungkinan diawali oleh perubahan pada aspek motivasional dan sosial yang berkembang selama interaksi kelompok berlangsung. Pada saat yang sama, temuan ini juga memperkuat hasil Bächtold et al. (2023) bahwa sikap positif terhadap *Cooperative Learning* berkaitan erat dengan motivasi dan pendekatan belajar yang digunakan peserta didik. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan bahwa motivasi belajar dalam Pendidikan Agama Islam berkembang melalui proses interaksi sosial yang berlangsung secara bertahap, sehingga efektivitas pembelajaran kooperatif perlu dipahami sebagai proses yang bersifat dinamis, bukan sebagai hasil yang muncul secara langsung.

KESIMPULAN

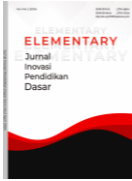
Penelitian ini mengungkap bahwa implementasi *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berkontribusi terhadap tumbuhnya motivasi belajar melalui terbentuknya ruang belajar yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan berpartisipasi secara aktif. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan motivasi tidak semata-mata dipengaruhi oleh penggunaan model pembelajaran tertentu, melainkan oleh kualitas pengalaman belajar yang tercipta ketika siswa dilibatkan dalam proses berbagi pengetahuan, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memahami peran *Cooperative Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar Pendidikan Agama Islam dapat dijelaskan melalui kemampuan model tersebut dalam menggeser pembelajaran dari pola yang berpusat pada guru menuju proses belajar yang lebih partisipatif dan bermakna. Kondisi tersebut memungkinkan peserta didik membangun keterlibatan emosional dan intelektual terhadap pembelajaran sehingga motivasi belajar berkembang sebagai bagian dari pengalaman belajar yang mereka alami secara langsung.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi yang disampaikan guru, tetapi juga oleh kemampuan menciptakan interaksi belajar yang mendorong keterlibatan seluruh peserta didik. Oleh karena itu, penerapan *Cooperative Learning* dapat dipandang sebagai salah satu alternatif strategis untuk mengintegrasikan pencapaian tujuan akademik dengan pengembangan keterampilan sosial, komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama yang menjadi bagian penting dalam pendidikan dasar. Prospek pengembangan hasil penelitian ini terbuka pada perancangan model pembelajaran kooperatif yang lebih kontekstual dengan karakteristik Pendidikan Agama Islam, terutama yang mengintegrasikan nilai-nilai kolaborasi, kepedulian, dan pembentukan karakter dalam aktivitas belajar. Mengingat penelitian ini dilakukan pada konteks yang terbatas, kajian selanjutnya dapat menginvestigasi dinamika interaksi kelompok sebagai faktor yang memengaruhi motivasi belajar pada berbagai jenjang pendidikan serta menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas *Cooperative Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

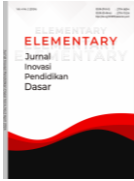


DAFTAR PUSTAKA

- Agrifina, V. F., Vrisilia, V., Agustina, L. N., Supriyadi, S., & Izzatika, A. (2024). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik dan Dinamika Pendidikan*, 12(2), 414–431. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4755465>
- Ali, A., Venica, S. D., Aini, W., & Hidayat, A. F. (2025). Efektivitas media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Journal of Information System and Education Development*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.62386/jised.v3i1.115>
- Arifudin, O., & Kartika, I. (2023). Dampak model pembelajaran cooperative learning terhadap motivasi belajar guru Pendidikan Agama Islam. *Antologi Kajian Multidisiplin Ilmu (Al-Kamil)*, 1(1), 70–81. <https://ojs.iaii-rakeyansantang.ac.id/index.php/alkamil/article/view/913>
- Arimurti, S. (2024). Peningkatan keaktifan belajar menulis teks deskriptif melalui model cooperative learning tipe snowball throwing bagi siswa MTs Negeri 8 Kebumen. *Discovery: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 9(1), 17–30. <https://doi.org/10.33752/discovery.v9i1.5811>
- Bächtold, M., Roca, P., & De Checchi, K. (2023). Students' beliefs and attitudes towards cooperative learning, and their relationship to motivation and approach to learning. *Studies in Higher Education*, 48(1), 100–112. <https://doi.org/10.1080/03075079.2022.2112028>
- Bitu, Y. S., Setiawi, A. P., Bili, F. G., Iriyani, S. A., & Patty, E. N. S. (2024). Pembelajaran interaktif: meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. *J-KIP (Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan)*, 5(2). <https://jurnal.unigal.ac.id/J-KIP/article/view/14697>
- Damayanti, E., Nur, F., Anggereni, S., & Taufiq, A. U. (2023). The effect of cooperative learning on learning motivation: A meta-analysis. *Buletin Psikologi*, 31(1). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3576206>
- Fikri, M., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Analisis penggunaan model pembelajaran cooperative learning dalam meningkatkan hasil belajar pada kelas tinggi sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2228–2234. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.594>
- Halawa, A., Telaumbanua, A., & Zebua, Y. (2022). Penerapan model pembelajaran cooperative learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 582–589. <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i2.84>
- Hasan, N., Rosadi, K., & Hidayat, H. (2023). Cooperative learning through online media to improving Islamic religious education learning outcomes of students at junior high school. *Zabags International Journal of Education*, 1(2), 57–68. <https://doi.org/10.61233/zijed.v1i2.9>
- Hikmah, H., Qodir, A., & Wahdah, N. (2022). Aktivitas belajar dan motivasi belajar: Apakah efektif dalam mengembangkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik.



- Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 340–358.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10555](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10555)
- Liwaul, L., Mubaroqah, S., Pairin, P., & Putra, A. T. A. (2022). Model pengelolaan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Melibatkan metode cooperative learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 265–277.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10579](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10579)
- Mardiah, S. S., Yasyakur, M., & Samsuddin, S. (2024). Implementasi model pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas XI SMAN 1 Tenjolaya: Implementation of cooperatif learning models in Islamic religious and character education subjects in increasing learning interest in class XI students at SMAN 1 Tenjolaya. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 143–154. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/32>
- Perdana, I. P. A., & Valentina, T. D. (2022). Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar siswa sekolah dasar: Literature review. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(12), 16897–16916.
<https://jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/10417>
- Putra, E., Padila, C., Safni, P., Sabri, A., & Nelwati, S. (2025). Analysis of cooperative learning models on Islamic education learning outcomes of junior high school students. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 8(2), 1260–1270.
https://al-afkar.com/index.php/Afkar_Journal/article/view/1480
- Rosyid, M. Z. (2024). Implementasi cooperative learning dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pendidikan tingkat dasar. *Reflektika*, 19(1), 210–241.
<https://ejournal.unia.ac.id/index.php/reflektika/article/view/1868>
- Saputra, M. I., Al Faiz, M. I., & Gusmaneli, G. (2024). Pengembangan keterampilan sosial dan akademik siswa melalui strategi pembelajaran kooperatif. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, 3(2), 62–70.
<https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1471>
- Setiawan, A. A., Asrofi, A., Putra, H. R., Anwar, M. A. S., Syiftiadin, R., Fatimah, S., & Eliyanto, E. (2025). Peningkatan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI melalui pendekatan contextual teaching and learning berbasis media animasi. *Indonesian Journal of Innovation in Education Research*, 1(2), 59–63.
<https://ejournal.arfahbhmsfoundation.com/index.php/IJIER/article/view/81>
- Sihombing, S. C., Sigiro, M., & Sinaga, G. H. D. (2023). Pengaruh cooperative learning terhadap hasil belajar siswa dengan menggunakan PhET interactive simulation. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 13(2), 112–121.
https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/view/2666
- Ulfi, F., Salima, T. W., & Gusmaneli, G. (2026). Implementasi kolaborasi model problem based learning dan cooperative learning dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan keterampilan abad 21 siswa. *Maximal Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya dan Pendidikan*, 3(4), 134–142.



ELEMENTARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar

Vol. x, No. x, Februari – April 2025

e-ISSN : 2774-7034 | p-ISSN : 2774-8014

Online Journal System : <https://jurnalp4i.com/index.php/elementary>



<https://malaqipublisher.com/index.php/MAKSI/article/view/1077>

Wahidah, C. N., & Kristin, F. (2023). Peningkatan keaktifan belajar melalui model cooperative learning tipe teams games tournament (TGT) di kelas IV sekolah dasar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 378–388.

<https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.614>

Wahyuningrum, P. M. E. (2022). Analisis penerapan collaborative learning dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Journal on Education*, 4(4), 2029–2035.

<https://scite.ai/reports/analisis-penerapan-collaborative-learning-dalam-YZvO5yGz>